



Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial

Martinus Hary Purwanto ^{a,1*}, Intansakti Pius X ^{a,2}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institiut Pastoral Indonesia Malang

¹ khususdaftar34@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Agustus 2022;
Revised: 18 Agustus 2022;
Accepted: 25 Agustus 2022.

Kata-kata kunci:
 Gereja;
 Kemiskinan;
 Kesenjangan Sosial.

ABSTRAK

Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah kesenjangan berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Kadar kemiskinan tidak sekedar masalah kekurangan makanan, tetapi bagi warga tertentu bahkan sudah mencapai level kehabisan dan ketiadaan makanan. Potret kemiskinan menjadi sangat kontras karena sebagian warga masyarakat hidup dalam kelimpahan, sebagian lagi hidup serba kekurangan. Tingkat kesenjangan luar biasa dan relatif cukup membahayakan. Substansi dari kesenjangan adalah tidak meratanya akses terhadap sumber daya ekonomi. Peran gereja di tengah kemiskinan menjadi penting untuk dibahas karena masalah kemiskinan bukan hanya menjadi masalah lokal, namun menjadi masalah gereja secara luas. Sumbangsih gereja pada masalah kesenjangan sosial tidaklah hanya memberikan bantuan secara material kepada mereka yang menerimanya, tetapi gereja harus berupaya memberdayakan mereka yang miskin serta memberikan dukungan spiritual kepada mereka lewat ibadah dan doa bersama. Cara memberdayakan mereka yang miskin ini adalah dengan membuka kursus-kursus atau pelatihan kepada mereka tentunya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keywords:

Church;
 Poverty;
 Social Inequality.

ABSTRACT

The Role of the Church in Overcoming Social Gaps. The problem of inequality is a problem of justice, which is related to social problems. The problem of inequality is closely related to the problem of poverty. The level of poverty is not just a problem of lack of food, but for certain residents it has even reached the level of running out and not having food. The portrait of poverty is in stark contrast because some members of society live in abundance, while others live in poverty. The level of gap is extraordinary and relatively dangerous. The substance of the gap is the unequal access to economic resources. The role of the church in the midst of poverty is important to discuss because the problem of poverty is not only a local problem, but a problem for the church in general. The church's contribution to the problem of social inequality does not only provide material assistance to those who receive it, but the church must strive to empower those who are poor and provide spiritual support to them through worship and prayer together. The way to empower those who are poor is to open courses or training for them, of course according to their needs.

Copyright © 2022 (Martinus Hary Purwanto & Intansakti Pius X). All Right Reserved

How to Cite : Purwanto, M. H., & Pius X, I. Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(9), 314–320. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). It allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal holds the copyright.

Pendahuluan

Kesenjangan sosial dan kemiskinan merupakan salah satu masalah yang saling terkait satu dengan yang lain, dan menjadi masalah yang serius dalam proses pembangunan nasional bangsa Indonesia. Seolah-olah masalah ini tidak dapat dituntaskan secara serius, pada hal upaya pemerintah telah memperkenalkan berbagai paket dan program dengan melibatkan sejumlah pakar kemiskinan nasional maupun internasional. Hakekatnya belum ada keberlanjutan sistem penanganan kemiskinan baik dalam satu era kekuasaan maupun pada saat peralihan kekuasaan (Dhana, Jelahu, & Maria, 2021).

Fenomena kemiskinan memang sangatlah kasatmata sebagai realitas berlapis-lapis yang terus menjerit-jerit, *crying poverty*. Kadar kemiskinan tidak lagi sekedar masalah kekurangan makanan, tetapi bagi warga masyarakat tertentu bahkan sudah mencapai tahap ekstrem sampai level kehabisan dan ketiadaan makanan. Tidak sedikit orang terkapar karena tidak tahan menderita kelaparan dan kekurangan gizi yang membuka jalan lebih cepat ke arah kematian dini. Inilah proses kematian secara pelan-pelan tetapi kejam. Oleh pemikir Martin Heidegger (2011) dikatakan bahwa waktu tidak lain dirasakan sebagai perjalanan menuju maut, *Zeit zum Tode*. Tidak sedikit orang gagal mengelola rasa lapar dan kemiskinan. Kekalutan hidup itu menghancurkan harapan, merasa diri kalah dan tidak berdaya, serta fatalistic, yang pada orang tertentu tergiring menempuh jalan pintas dengan bunuh diri sebagai upaya membebaskan diri dari situasi tertekan. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya penanggulangan kemiskinan dan dampaknya secara serius dan berkelanjutan.

Penanggulangan kemiskinan selama ini telah ditangani oleh pemerintah melalui kebijakan dan mekanisme, misalnya bantuan langsung tunai (BLT), tetapi kurang efektif karena banyak yang salah sasaran, bahkan membuka peluang penyalahgunaan dana hingga berakibat konflik sosial. Mengapa? Untuk itu perlu menjawab empat hal: (1) Apakah kemiskinan itu dan bagaimana mengukurnya, (2) Mengapa mereka miskin? (3) Apakah ada alternatif kebijakan menanggulangi kemiskinan?, dan (3) Sejauh manakah kearifan lokal memberi kontribusi terhadap penanggulangan kemiskinan? Ukuran kemiskinan sangatlah kompleks.

Dimanakah peran Gereja dalam hal ini? Bagaimana Gereja dapat berperan membantu pemerintah mengatasi kemiskinan tanpa tuduhan kristenisasi? Tuduhan terjadi oleh karena ada pihak-pihak yang menuduh ataupun karena pernah terjadi kasus-kasus yg mengarah pada kristenisasi. Tentunya kita tidak boleh berhenti melakukan sesuatu yang baik oleh karena adanya tuduhan (band. Mark 14: 4-6), namun di sisi yang lain perlu terus mawas diri agar kembali mengevaluasi apakah motivasi pelayanan kita. Bukankah Yesus mengajarkan dua hukum, yaitu hukum yang utama dan pertama: kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatanmu. Sedangkan hukum kedua adalah kasihilah sesama manusia seperti Kristus telah mengasihimu. Jadi landasan melakukan hukum yang kedua, mengasihi sesama adalah karena kasih kepada Tuhan. Kasih kepada Tuhan inilah yang seharusnya menjadi motivasi mengapa kita melayani sesama.

Gereja perlu menyadari panggilannya sebagaimana Kristus berkata “Aku tidak meminta supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat... Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia..” (Yohanes 17:15, 18). Jadi Gereja memang dipanggil untuk melayani, menyinari untuk menghadirkan terang, menggarami untuk mencegah kebusukan dan mewarnai dunia ini dengan nilai-nilai kebenaran. Karenanya Gereja sudah seharusnya mulai melangkah, melayani masyarakat sekitar yang membutuhkan pertolongan, bukan hanya pelayanan yang sifatnya insidental (kharitatif), tetapi pelayanan yang sifatnya terus menerus dan memberdayakan, sehingga masyarakat terentah dari kemiskinan. Komunikasi perlu terus dibangun, baik dengan pemerintah setempat maupun dengan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, dan upayakan berjejaring dengan berbagai layanan lain agar dapat memberikan layanan yang maksimal. Gereja, jadilah berkat bagi sesama; mereka yang miskin, tertindas dan terabaikan.

Metode

Peneliti menggunakan metodologi kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Sumber yang menjadi landasan kajian yaitu jurnal, Kitab Suci dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial. Pengkajian dilakukan dengan mendeskripsikan kemiskinan dan kesenjangan sosial dari sudut pandang Kitab Suci, kemudian dikaitkan dengan perilaku sosial dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan tafsir yang digunakan adalah pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan yang mencoba mencari makna berdasarkan situasi sosial yang dialami masyarakat, khususnya praksis pembentukan perilaku sosial. Obyek kajian dalam penelitian ini meliputi peran gereja dalam masyarakat, khusus-nya dalam fungsi dan kiprahnya memberikan sumbangsih di dalam bidang ekonomi masyarakat. Tugas dan panggilan gereja akan ditelusuri dalam kajian literatur dan keterkaitannya dengan fakta sosial yang terjadi di tataran praktis.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi saat seseorang atau sekelompok orang tak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hanya satu kalimat, tetapi maknanya sangat luas sehingga bisa mengundang perdebatan panjang. Contohnya, apa yang dimaksud dengan kehidupan bermartabat. Apa pula yang termasuk hak-hak dasar? Apalagi, tidak semua hak dasar dapat dikuantifikasi, seperti rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Dari definisi tersebut terlihat bahwa kemiskinan merupakan masalah multidemensi yang sulit mengukurnya sehingga perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai. Salah satu konsep perhitungan kemiskinan yang diterapkan di banyak Negara, termasuk Indonesia, adalah konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan hanya dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (Latumahina, 2021).

Dalam terapannya, dihitunglah garis kemiskinan absolut. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran atau pendapatan per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan disebut penduduk miskin. Perhitungan penduduk miskin ini didasarkan pada data sampel, bukan data sensus, sehingga hasilnya sebetulnya hanyalah estimasi. Data yang dihasilkan biasa disebut data kemiskinan makro. Di Indonesia, sumber data yang digunakan adalah Survei Sosial ekonomi Nasional. BPS menyajikan data kemiskinan makro ini sejak tahun 1984 sehingga perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin bisa diikuti dalam waktu ke waktu (Maria, 2021).

Politik ekonomi untuk kesejahteraan rakyat mendapat ujian yang cukup serius pada saat ini ketika pertumbuhan ekonomi dinilai berhasil, tetapi kesejahteraan untuk rakyat bawah dipertanyakan. Keadaan ini berasosiasi dengan kemiskinan yang meluas dan tidak bisa diukur dengan satu kriteria garis kemiskinan. Pada zaman sekarang ini masalah kemiskinan bukanlah masalah yang hanya dihadapi oleh negara dunia ketiga atau hanya kelompok utara dan selatan, tetapi sudah menjadi masalah dunia. Dunia sudah merasakan dampak dari kemiskinan, sehingga banyak orang di berbagai negara berusaha mencari cara guna menyelesaikan masalah kemiskinan.

Perekonomian Indonesia tumbuh 6,1 persen, melampaui target 5,8 persen. Nilai produk domestik bruto naik dari Rp. 5.603,9 triliun pada 2009 menjadi Rp. 6.422,9 triliun tahun lalu. Namun, pertumbuhan ekonomi ini menimbulkan kesenjangan di masyarakat (Kompas, 8/2/2011). Kelompok masyarakat yang sangat kaya masih menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi melalui konsumsi rumah tangga mereka. Sementara sektor industri berorientasi penciptaan nilai tambah penyerap lapangan kerja, yang menjadi salah satu indikator kesuksesan pertumbuhan ekonomi, justru kian melemah.

Dalam perspektif ekonomi politik, ketimpangan pembangunan antarsektor ekonomi akibat kegagalan strategi pembangunan. Dukungan kebijakan terhadap pembangunan sektor industri tanpa menyertakan sektor pertanian di masa lampau telah menciptakan banyak kantong-kantong orang miskin

(Yustika, 2009). Sayangnya, pengembangan sktor industri secara besar-besaran yang digerakkan oleh pemerintah justru mengalami kegagalan, padahal kebijakan khusus telah diberikan, misalnya subsidi, tata niaga, lisensi dan monopoli. Sebaliknya, akibat kebijakan khusus tersebut, sektor industri yang dikembangkan struktur pasarnya menjadi sangat terkonsentrasi.

Kepala Badan Pusat Statistik Rusman Heriawan mengumumkan, bahwa pertumbuhan ekonomi pada 2010 dengan nilai produk domestik bruto (PDB) Rp. 6.422,9 triliun dan pendapatan per kapita mencapai Rp. 27 juta per tahun (Kompas, 8/2/2011). Jumlah ini didapat dari membagi Rp. 6.422,9 triliun dengan 237,6 juta penduduk Indonesia. Rusman menjelaskan, konsumsi rumah tangga menyumbang kue pertumbuhan terbesar, yakni 56,7 persen, disusul investasi 32,2 persen. Idealnya, konsumsi rumah tangga terus menurun hingga di bawah 50 persen, seperti yang terjadi di Negara-negara maju. Menurut Yanuar, konsumsi rumah tangga yang tinggi tersebut sebagian besar didukung oleh kelompok masyarakat berpendapatan tinggi. Konsumsi nasional pun ternyata gagal mendorong kegiatan produksi karena sebagian besar kebutuhan domestic didapat dari impor.

Kesenjangan yang lebar tak hanya berakibat pada ekonomi, tetapi juga amat besar dampaknya terhadap kondisi psikologi bangsa. Maka boleh dikatakan bahwa “kesenjangan adalah kerawanan yang besar”. Hal ini juga berlaku bagi bangsa Indonesia. Substansi dari kesenjangan adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial (Oman Sukmana, 2005). Masalah kesenjangan mempunyai kaitan erat dengan masalah kemiskinan. Lihat dan cermati, siapa yang menggarap dan menguasai bumi, air, lautan dan langit Indonesia selama ini? Pemilik dan pewaris sah yang 95 persen penduduk asli pribumi atau 5 persen nonpribumi dan kapitalis multinasional lainnya? Jawaban yang jujur dan apa adanya itulah yang menjelaskan kepada kita bagaimana dan betapa keadaan sesungguhnya dari negara dan masyarakat kita saat ini.

Panggilan Tritugas Gereja. *Marturia (Bersaksi)* Menurut kesaksian Perjanjian Baru bersaksi merupakan pelayanan yang sukar, suatu pelayanan yang meminta penderitaan dan pengorbanan. Yesus berkata kepada murid—murid bahwa mereka akan hidup seperti domba di tengah—tengah serigala (Mat. 10: 16). Perkataan Yesus memang benar telah terjadi, saksi—saksi itu banyak menderita seperti Paulus, Petrus, Stefanus dan lain-lain. Dalam Alkitab juga memberitahukan bahwa Injil tidak pernah terhalang betapapun terjadi penderitaan bahkan, penganiayaan. Selanjutnya Abineno menyatakan bahwa —Penyaksian jemaat akan Firman Allah itu berlangsung di dalam dunia, di antara orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus! Oleh karena itu, belum menjadi anggota ekklesiaNya, mulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi (Kis 1 : 8). Dalam Mat. 28 : 19, orang—orang yang belum percaya kepada Yesus itu disebut ta ethne dalam bahasa Indonesia _segala bangsa maksudnya bukan bangsa—bangsa dalam arti sosial-ethnis, tetapi dalam arti hedilshistoris yaitu sejarah keselamatan¹¹. *Koinonia (Persekutuan)* Persekutuan memiliki dimensi makna seperti yang terletak dalam doa Yesus supaya mereka menjadi satu (Yoh 17:21-22). Persekutuan juga dimaksudkan guna menyatakan di dalam dunia. Persekutuan vertikal atau persekutuan dengan Tuhan Yesus, membawa dampak positif bagi persekutuan horizontal yaitu dengan sesama manusia. *Diakonia (Pelayanan)* Dalam Perjanjian Baru mempunyai arti yang luas dimana dalam I Kor 12 : 5 Paulus mengatakan bahwa ada berbagai-bagai diakonia tetapi Tuhan adalah satu. berbagai-bagai diakonia tetap dimaksudkan segala bentuk kehidupan jemaat (Nugroho, 2019). Dalam Efesus 4:12 mempunyai arti yang sama yakni Oikodome yaitu semua jemaat terpanggil mengambil bagian dalam gereja. Disamping diakonia dalam arti yang luas ada juga diakonia dalam arti yang khusus yaitu pelayanan serta tanggung jawab terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan seperti: orang-orang sakit, orang hukuman, orang-orang miskin

Kemiskinan sebagai Masalah Pastoral. Diantara sekian masalah dan tantangan (konteks) pelayanan pastoral yang perlu dijawab gereja, salah satu diantaranya yang penting adalah masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan secara pastoral perlu mendapat perhatian gereja karena berbagai alasan. Alasan yang pertama adalah alasan teologis. Sebagaimana kita tahu kemiskinan merupakan masalah

kemanusiaan yang secara teologis terus menantang kehadiran gereja secara lebih bermanfaat. Sesuatu yang tidak bisa dipungkiri karena Alkitab penuh dengan gagasan mengenai keberadaan orang miskin dan bagaimana seharusnya mereka diperlakukan. Secara umum bisa dikatakan bahwa dalam Alkitab kemiskinan terutama dilihat sebagai sebuah skandal, bukan sesuatu yang diterima apa adanya. Sebagai skandal, kemiskinan dianggap sebagai kondisi yang mencederai hakikat manusia sebagai ciptaan Allah. Dengan demikian panggilan utama orang percaya adalah melawan kemiskinan dengan segala dampak buruknya terhadap kehidupan.

Suatu perlawanan yang dilakukan dengan keyakinan dan pengharapan akan campur tangan Allah yang berjanji memulihkan kerajaannya termasuk bagi orang-orang miskin yang tersisih. Selain alasan teologis, alasan lain mengapa kemiskinan secara pastoral perlu mendapat perhatian gereja adalah dampak buruk kemiskinan bagi manusia sebagai individu yang menjadi sasaran pelayanan pastoral. Dari berbagai fakta di lapangan kita tahu bahwa kemiskinan dalam wajah yang semakin massif ikut menciptakan dan memperumit berbagai persoalan pada level individu. Masalah-masalah seperti alkoholisme, kriminalitas, pelacuran, konflik rumah tangga, dan lain-lain menjadi semakin kompleks akibat kemiskinan. Itulah sebabnya Clinebell misalnya mengatakan bahwa ketidakadilan masyarakat/kemiskinan melahirkan dosa dan penyakit individu, sama seperti rawa tergenang melahirkan nyamuk-nyamuk.

Sesuatu yang bisa dipahami karena seperti disitir Halmos dalam masyarakat sendiri sebenarnya ada pertentangan yang tidak korelatif antara nilai-nilai yang menghargai dan yang tidak menghargai kemanusiaan. Mengingat dalam kondisi kemiskinan yang dominan adalah nilai-nilai yang tidak menghargai kemanusiaan, sudah tentu nilai-nilai ini seperti dikatakan memperumit dan memperparah persoalan-persoalan orang miskin. Dengan demikian jika gereja dalam hal ini tidak melakukan pelayanan pastoral terhadap orang miskin secara bermanfaat, tentu gereja mengabaikan salah satu mandat teologis yang paling mendasar dan juga salah satu fakta sosial yang mempunyai pengaruh luar biasa dalam merusak manusia sebagai sasaran pelayanan pastoral gereja.

Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial. Gereja tidak bisa melepaskan diri dari persoalan kemiskinan yang sedang dihadapi. Justru panggilan gereja adalah terlibat secara aktif dalam memerangi kemiskinan dan ketidakadilan. Orang miskin berarti orang yang berkekurangan, tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan dirinya, dan orang yang lemah. Orang miskin ada karena ketidakadilan yang harus mereka terima akibat kejahatan penguasa atau orang-orang yang memiliki kuasa, dan yang merampas hak-hak yang seharusnya dimiliki. Inilah pemiskinan. Tugas dan panggilan gereja yang seharusnya adalah untuk menyuarkan ketidakadilan dan penindasan hak-hak orang miskin.

Gereja hadir untuk berpihak kepada yang lemah, yang tidak berdaya, yang miskin, dan yang terpinggirkan. Jika gereja tidak memiliki keperpihkan kepada yang lemah, maka kehadiran gereja tidak memiliki makna. Kemiskinan harus ditanggulangi supaya manusia mendapatkan keadilan, harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Apabila menilik keadaan Indonesia sekarang ini, masalah sosial begitu mendominasi kehidupan sebagian besar masyarakat. Kemiskinan, pemiskinan, ketidakadilan, aniaya, pemaksaan kehendak, pelecehan, manipulasi hukum dan begitu banyak kejahatan terjadi di negara ini. Di tengah realitas sosial semacam ini, gereja perlu terlibat untuk mengurai berbagai masalah tersebut hingga menemukan solusi dan jalan keluar yang terbaik. Jika melihat dari kitab Yeremia 29:7 yang berisi "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu," maka dapat dipahami bahwa gereja mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan umat manusia di bangsa ini. Nabi Yeremia memerintahkan umat Allah di Babel agar melaksanakan misi sosial bagi kesejahteraan manusia yang ada di Babel. Dewasa ini pun, gereja perlu memahami contoh kisah Yeremia ini untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan di zaman ini. Gereja diperintahkan untuk dapat mengusahakan kesejahteraan seluruh rakyat

Indonesia (dalam konteks Indonesia), agar rakyat miskin dapat menikmati kehidupan terbaik seperti yang orang lain dapatkan. Bila semua orang mengalami kesejahteraan, maka dapat diasumsikan kehidupan gereja pun akan mengalami kesejahteraan. Pada bagian lain, Alkitab dengan jelas memberi contoh teladan dari Yesus sendiri yang termaktub dalam Lukas 4:18, 19.

Adapun identifikasi dari ayat ini adalah: 1) Menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; 2) Memberitakan pembebasan kepada orang-orang tertawan; 3) Memberi penglihatan kepada orang buta; 4) Membebaskan orang-orang yang tertindas; 5) Memberitakan tahun rahmat Tuhan sudah datang. Rumusan di atas menggambarkan teladan apa yang dilakukan Yesus di tengah dunianya. Empat dari lima rumusan tersebut berkaitan dengan hal-hal yang banyak disebut orang sebagai hal duniawi, hanya pada bagian akhir Yesus menyatakan hal pembebasan atas dosa yang menyeluruh.

Yesus telah memberikan teladan kepada umat-Nya untuk melakukakan misi pembebasan yang komprehensif secara holistik. Oleh sebab itu, gereja harus melakukan misinya sesuai dengan misi yang Yesus ajarkan untuk membawa pembebasan kepada umat manusia secara holistik. Gereja harus mendorong jemaat-jemaatnya diajarkan supaya memiliki kepedulian dan kesetiakawanan terhadap orang-orang miskin. Upaya ini bisa dilakukan dengan memberdayakan jemaat untuk saling membantukan memperhatikan keadaan ekonomi anggota jemaat, serta masyarakat lingkungan sekitar mereka yang mengalami dan merasakan kemiskinan itu. Jemaat gereja harus didorong untuk hidup dalam kesederhanaan, sebagai wujud rasa solidaritas gereja kepada orang-orang miskin yang masih belum terentaskan di Indonesia.

Kesederhanaan itu berarti pula gereja melakukan kritik internal secara terus menerus terhadap berbagai aktivitas dan pelayanan-nya yang hanya menonjolkan kemeriahan, namun tidak memiliki dampak kepada perubahan sikap dan sensitivitas jemaat kepada berbagai persoalan kemiskinan di masyarakat. Untuk mengatasi persoalan kemiskinan yang sedemikian kompleks dan besar, maka gereja perlu secara proaktif dan rendah hati bersedia bekerja sama dengan umat beragama lainnya untuk menang-gulangi kemiskinan. Ini penting agar kehadiran gereja menjunjung harkat dan martabat manusia tanpa membedakan suku, agama dan ras. Inilah panggilan gereja yang utama.

Simpulan

Melalui kerja sama yang gereja lakukan, maka kehadiran gereja dapat memberi warna dan memberi makna bagi bersama. Pada saat yang sama, gereja perlu terus menerus menyuarakan kritik profetisnya tanpa pandang bulu terhadap berbagai penyalahgunaan kekuasaan, terjadinya ketidakadilan, terampasnya hak-hak masyarakat, dan terhadap sistem yang menindas serta memiskinkan manusia. Spiritualitas dan religiusitas jemaat juga harus sampai kepada sebuah kesalehan sosial, dimana energi spiritual yang dimiliki jemaat mampu untuk mendorong kepeduliannya akan berbagai persoalan kehidupan masyarakat. Spiritualitas seperti inilah yang harus menjadi perhatian gereja dalam membangun kehidupan jemaat. Salib harus dipahami sebagai refleksi atas penderitaan dan kematian Kristus, namun disaat yang sama pula harus mampu membuka mata dan telinga kita akan penderitaan, kesengsaraan, dan pengharapan manusia akan harkat dan martabatnya sebagai manusia, disitulah peran gereja.

Referensi

- Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2021). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 118-126.
- Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 74-83.
- Derung, T. N., & Keling, K. N. (2021). Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1: 2-9; 3: 1-5 Bagi Suami Isteri. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 195-199.

- Derung, T. N., & Mandonza, M. (2021). Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 183-189.
- Dhana, M. A., Jelahu, T. T., & Maria, P. (2021). Tanggung Jawab Sosial Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 83-97.
- Lanang, W. R., & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 112-117.
- Latumahina, V. (2021). Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan. *Jurnal Teologi Biblika*, 6(1), 29-36.
- Nainggolan, P. (2019). Peran gereja dalam masyarakat dan negara pancasila. *Jurnal Teologi Anugerah*, 8(1), 55-63.
- Pura, J. D. L. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(1), 6-10.
- Rukiyanto, B. A. (2017). Peran Gereja Katolik dalam membangun bangsa Indonesia di era reformasi. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 16(2), 105-137.
- Syawie, M. (2011). Kemiskinan dan kesenjangan sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3).
- Tarihoran, E., Moi, A. Y., & Ohaq, M. (2021). Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi Dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 100-105.
- Tawa, A. B., & Parus, D. (2021). Peranan Keluarga Single Parent Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 173-177.
- Tawa, A. B., & Zefanya, M. F. (2021). Partisipasi Orang Muda Dalam Panca Tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 178-182.